

Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Muthmainnah

diwan_nafil@yahoo.co.id

FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Keluarga merupakan tempat utama anak-anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk diharapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Dalam konteks ini, orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam proses pembentukan karakter anak. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh “teladan” yang baik pada anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Teladan dan pembiasaan yang baik menjadi langkah fundamental dalam pendidikan karakter.

Pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat mulai sering terjadi. Hal-hal yang dulunya dianggap tabu, saat ini menjadi hal biasa. Kasus korupsi, fenomena penampilan para remaja dengan pakaian ketat dan mininya, gaya pacaran yang berlebihan, sampai tragedi hamil di luar nikah. Di sekolah pun terjadi aksi contek massal dimana hasil yang ditonjolkan dan proses diabaikan. Pada saat ini terjadi *split of personality* (kepribadian yang terpecah) dimana individu belum mampu menyatukan antara perkataan dengan perbuatan. Budaya malu tampaknya sudah mulai terkikis. Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang tepat diharapkan dapat membentuk karakter anak sehingga anak memiliki karakter mental yang kokoh, yang senantiasa menjadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup, tidak hanya sekedar tahu tapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu pola asuh yang demokratis, bukan pola asuh permisif yang serba membolehkan ataupun pola asuh yang terlalu otoriter yang membatasi anak. Berbagai aspek, baik pihak keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa (pemerintah) perlu bersinergi dalam upaya mensukseskan pendidikan karakter.

Contribution of Parenting Style in Character Education

Muthmainnah

Abstract

The family is the main place that children can grow and develop positive character traits. The establishment of a positive character can be developed through habituation values, both social and religious values that are internalized through social interaction. Characters that have formed are expected to later be entrenched and become the life principle in the lives of children. In this context, parents as the primary responsibility in the process of character formation of children. Parents should be able to be examples is good for children because most children spent at the family home. Habituation and good example be a fundamental step in character education.

Shifting values in society began to frequent. The things that were once considered taboo is now commonplace. Cases of corruption, the phenomenon of the appearance of the teens with tight clothes, excessive style of courtship, until tragedy pregnant out of wedlock. At school “contek massal” action ensued in which the results are highlighted and the process is ignored. At this time occurred a split of personality in which individuals have not been able to unite the words with deeds. Shame culture seems to have started to erode. Therefore, the pattern of the right foster parents are expected to form the character of children so that children have a strong mental character, which always makes the values as a guideline and principle of life, not just know but also able to apply them in everyday life. That is a democratic parenting, permissive parenting is not permissive or too authoritarian parenting that limit a child. Various aspects, both the families, schools, communities and nations (the government) need to work together in the success of character education efforts.

Pendahuluan

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan anak. Sebagai orang tua sudah seyogyanya memberikan yang terbaik pada anak agar nantinya anak menjadi insan yang bermanfaat dan berkualitas. Upaya orang tua diantaranya diwujudkan dengan memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang yang optimal, memberikan asupan gizi dan nutrisi yang baik, memilih lembaga pendidikan yang berkualitas, memberikan motivasi, menyalurkan minat dan bakat anak melalui kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, memfasilitasi anak dengan berbagai sarana pendukung misalnya buku-buku bacaan, komputer, laptop, internet, dan sebagainya (Wright, 2009:). Upaya-upaya tersebut lebih

menitikberatkan pada aspek kognitif dan termasuk upaya orang tua dalam memberikan “makanan jasmani” pada anak.

Kegiatan di sekolah tampaknya juga lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, terlebih lagi hanya menekankan pada proses dan hasil. Guru banyak memberikan pekerjaan rumah (PR) yang menyita sebagian waktu dan kadangkala mengabaikan segi lain seperti afektif (budi pekerti). Peserta didik dijejali dengan materi kognitif, tapi “miskin” nilai dan aplikasi. Salah satu hal yang saat ini mulai terabaikan adalah memberikan “makanan ruhani”. Seperti apakah “makanan ruhani” untuk anak? Pendidikan agama, nilai, moral, dan pendidikan budi pekerti merupakan “makanan ruhani” anak. Apabila anak memiliki budi pekerti yang baik, diharapkan anak juga memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter, seberapa pentingkah?

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter ini penting agar tidak terjadi *split of personality* (kepribadian yang terpecah) yaitu belum mampu menyatukan perkataan dengan perbuatan, a da kesenjangan antara teori dengan praktik (<http://aminabd.wordpress.com>). Sebagian orang telah mengetahui dan memahami nilai-nilai atau ilmu, tapi masih minim dalam mempraktikkannya.

Mahatma Gandhi juga memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter). Selain Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: “*Intelligence plus character....that is the goal of true education*” yang artinya kecerdasan ditambah karakter, itulah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya. Theodore Roosevelt juga mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” yang artinya mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman membahayakan.

(<http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>)

Fenomena Karakter dalam Kehidupan

Pada saat ini telah terjadi pergeseran beberapa nilai di masyarakat tentang makna “tabu/tidak patut” dan “patut”. Budaya malu tampaknya sudah mulai terkikis. Hal-hal yang dahulu dianggap tabu/tidak patut seperti menggunakan baju yang terlalu ketat atau minim, pakaian mini, pacaran yang berlebihan, hamil di luar nikah dan beberapa hal tabu lainnya saat ini “seolah-olah” dianggap lumrah. Sebagian masyarakat mulai permisif dengan tindakan tersebut. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak agar mereka mampu membedakan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Sebagian orang tua sudah mencoba memperingatkan anaknya untuk lebih “berkarakter”, tapi mereka kurang atau tidak mau mendengarkan. Tentunya dalam hal ini orang tua perlu mencari strategi lain, sehingga anak lebih memahami masukan dari orang tua yang pada intinya sebenarnya demi kebaikan anak. Sebagian orang tua ada yang bersikap acuh tak acuh karena dalih kesibukan dan sudah termakan oleh pergeseran nilai tersebut. Orang tua menganggap sikap anaknya tidak salah karena sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Anggapan seperti ini dapat melunturkan budaya sopan santun dan tata krama yang sudah ada dalam masyarakat dan hal ini menjadi “racun” yang mengancam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter juga dinodai dengan aksi contek massal dalam ujian. Lembaga pendidikan yang seharusnya ikut aktif menyukseskan program pembentukan karakter “dipaksa” untuk menyukseskan hasil ujian peserta didiknya dalam ujian dengan mengabaikan proses. Guru dipaksa untuk “buta dan tuli”, mengizinkan anak melakukan kegiatan yang merusak karakter kejujuran dan disiplin. Bahkan yang lebih ironis ketika seorang ibu yang tidak setuju dengan aktivitas contek massal ini, justru dicemooh dan diusir. Selain itu kasus korupsi juga merajalela di negara kita. Bukankah kejujuran harus dijunjung tinggi? Bukankah orang yang jujur itu patut diacungi jempol? Apakah benar jargon

“orang jujur itu ajur” ataukah “orang jujur itu mujur”. Kemanakah Indonesiaku dulu yang berkarakter? Dimanakah karaktermu kini?

Saat ini program pemerintah DIY sedang menggalakkan program Segoro Amarto (semangat gotong royong agawe majune Ngayogyakarta) sebagai wujud untuk menghidupkan kembali jiwa gotong royong yang saat ini mulai luntur. Kehidupan individualistis dan kesibukan menjadikan jiwa gotong royong, kepedulian terhadap sesama, “tulung-tinulung” semakin menipis. Kejadian lain yang bisa kita ambil hikmahnya adalah kejadian Wang Yue di China. Balita yang sekarat karena mengalami tabrak lari sebanyak dua kali dan baru orang ke delapan belas yang menolong yaitu seorang pemulung. Akan seperti itukah negara kita tercinta nantinya? Apakah akan kita biarkan saja karakter terkikis perlahan?

Ada apa dalam pendidikan karakter?

Menurut Megawangi (2003), kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleran, cinta damai dan kesatuan.

Anak harus belajar memahami aturan main dalam hubungan kemasyarakatan, sehingga mampu mengaplikasikan ”aturan main” tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu membiasakan anak dengan pembiasaan positif, meskipun hal kecil Misalnya kebiasaan anak sejak dini untuk menempatkan Tuhan dalam hati mereka, mencintai kebersihan, berkata lembut (tidak kasar), memiliki kepekaan nurani, tidak merugikan atau menyakiti orang lain (tidak egois), peduli pada orang lain, membantu yang membutuhkan, mau bekerjasama/gotong royong, menjunjung tinggi kejujuran, tidak mementingkan hasil semata dan mengabaikan proses, tidak mencontek saat ulangan, menjaga kesopanan (tata karma), mandiri, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dimanapun berada, mau antri, tidak menyeberang jalan dan

parkir sembarangan, serta perilaku-perilaku lain yang menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap aturan sosial.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka sekolah, masyarakat, media massa, atau komunitas lainnya juga ikut mengambil peran dalam perkembangan karakter anak. Mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab bersama.

Pola Asuh Orang Tua

Sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Dalam keluarga, umumnya anak-anak tidak mengembangkan sifat-sifat dengan sendirinya, tapi orang dewasa atau orang tua memiliki andil dalam mengarahkan anak. Menurut resolusi (Pamilu: 2007). Majelis Umum PBB (Megawangi: 2003), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera".

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan *modeling* dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. (Sochib: 2000). Selain itu, pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah "katarsis emosi". Di sisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak

kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin.

Era modern yang serba ada dan instant ini menyebabkan beberapa dampak negatif pada generasi muda diantaranya ‘agak malas dan kurang tangguh’. Kemampuan remaja untuk menulis masih rendah, bahkan mereka cenderung suka *copy paste* untuk menyelesaikan tugas sekolah/kampus. Bahan atau materi difotokopi, sehingga kebiasaan mencatat pun semakin berkurang. Tugas yang banyak apalagi berat membuahkan keluh kesah. Artikel “Perlunya Sekolah Hidup Susah” tampaknya cukup menggelitik pikiran. Generasi muda yang sudah terbiasa dengan fasilitas serba ada dan instant ini bisa saja terlena karena menjadikan *dependence* semakin tinggi dan kurang siap untuk “hidup prihatin”, memanfaatkan sesuatu yang ada dan belajar dalam “keterdesakan”. Orang tua perlu membentuk karakter anak agar ketahananmalangannya (*adversity quotient*) teruji dengan tidak selalu “mengenakkan” anak, sehingga mempunyai mental yang tangguh.

Pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :(1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis, dan ;(3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai karakteristik dimana orangtua yang membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai karakteristik dimana orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Orang tua berkewajiban untuk memberikan contoh/teladan, memberitahu dan atau mengingatkan, mengajar, membiasakan, berperan serta atau terlibat dan memberikan wewenang dan tanggung jawab pada anak.

Sebagian orang tua berharap terlalu banyak dengan anaknya sehingga terkesan bersikap “otoriter” dan berdampak pada banyaknya kasus anak yang menjadi korban ambisi orang tuanya. Tentunya hal ini membuat anak menjadi tertekan secara psikologis dan terhambat perkembangannya. Kita semua mengakui

bahwa setiap orang tua mempunyai niat dan maksud yang baik untuk anak-anaknya, namun barangkali cara atau metodenya yang perlu dievaluasi. Sikap orang tua yang permisif juga tidak dibenarkan. Memberi kebebasan yang berlebihan akan membuat anak menjadi salah arah. Orang tua tetap perlu mendampingi dan mengarahkan anak.

Peran Keluarga

Upaya membentuk karakter anak memerlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi (2003), ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Selain itu, anak memerlukan rasa aman, yaitu lingkungan yang stabil dan aman. Lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi anak. Anak juga memerlukan stimulasi fisik dan mental dalam pembentukan karakter anak sehingga anak bias tampil lebih percaya diri.

Relevansi pola asuh dan pendidikan karakter

Studi yang dilakukan oleh Fagan (Badingah: 1993) menunjukkan ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga. Keluarga *broken home* menunjukkan kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga. Sedangkan pola asuh yang terlalu otoriter cenderung memunculkan remaja yang bermasalah. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Menurut Arkoff (Badingah: 1993), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-

tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Hasil penelitian Rohner juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.

Penutup

Anak merupakan investasi masa depan bagi orang tua. Setiap orang tua menginginkan kebaikan bagi anaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Bagi anak, keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan teladan dan meletakkan dasar-dasar penting melalui pembiasaan. Berkaitan dengan pendidikan karakter, maka orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak memiliki karakter positif, kepribadian yang tangguh, dan menjadikan karakter-karakter tersebut mengakar kuat dan selamanya akan menjadi prinsip hidup anak untuk mencapai kemuliaan hidup.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2010. *Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani*. <http://aminabd.wordpress.com/2010/04/16/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/> diunduh pada tanggal 11 Nopember 2010.
- Badingah, S. (1993). *Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*. Program Studi Psikologi Pascasarjana, UI. Depok.
- <http://www.asmakmalikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Pamilu, Anik. 2007. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua*. Citra Media: Yogyakarta
- Sochib, Moch. 2000. *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta: Jakarta
- Wright, Norman. 2009. *Menjadi Orang Tua Yang Bijaksana*. Andi Offset: Yogyakarta